

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kemasyarakat serta memberikan jasa lainnya. Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).¹

Bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional biasanya menjanjikan imbalan dengan tingkat suku bunga tetap terhadap uang yang disetor.² Sama dengan halnya perbankan konvensional, perbankan syariah juga merupakan lembaga intermediasi keuangan, yakni lembaga yang melakukan kegiatan usaha dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan. Dengan demikian produk yang dikenal di perbankan syariah terdiri dari produk penghimpun dana (*funding*), produk penyaluran dana (*lending*), serta ditambah dengan produk dibidang jasa (*fee based income product*).³ Sedangkan bank syariah merupakan bank yang sistem operasionalnya berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan

¹ Yolanda Darma Fernandes, and Doni Marlius. "Peranan Customer Service Dalam meningkatkan Pelayanan Kepada Nasabah Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatra Barat Cabang Utama Padang." 2018, hlm. 3

² Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2018), hlm. 41.

³ *Ibid.*, hlm. 45.

Hadits.⁴ Bank Syariah di Indonesia lahir sejak 1992. Bank Syariah yang pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia. Pada Tahun 1992 hingga tahun 1999, perkembangan Bank Muamalat Indonesia masih tergolong stagnan. Dalam Undang-undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah semua yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya harus sesuai dengan syariah.⁵

BPRS adalah bank syariah yang segala jenis kegiatan usahanya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.⁶ Tercatat pada akhir Desember 2021 jumlah BPRS yakni berjumlah 164 bank.⁷

Rasio kesehatan bank memiliki makna suatu rasio yang menunjukkan kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif setelah mempertimbangkan pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. Rasio-rasio kesehatan yang peneliti gunakan adalah rasio NPF, CAR, BOPO dan FDR.⁸

⁴ Moh Ali Wafa, "Hukum Perbankan Dalam Sistem Operasional Bank Konvensional dan Bank Syariah." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* Vol. 16, No. 2, 2017, hlm. 263.

⁵ Mohammad Ghozali, Muhammad Ulul Azmi, and Wahyu Nugroho. "Perkembangan Bank Syariah Di Asia Tenggara: Sebuah Kajian Historis." *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah* Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 47-48.

⁶ *Ibid...*, hlm. 3.

⁷ <http://www.ojk.go.id/kanal/syariah/datadanstatistik/statistikperbankansyariah/document/pages/statistikperbankansyariahdesember2020/sps%20desember2020%.pdf>, diakses 9 November 2021, hlm . 82.

⁸ Khusmiati Mia, Pengaruh *Implementasi Good Corporate Governance* Terhadap *Loyalitas Nasabah Dengan Syariah Compliance* Sebagai Variabel Moderasi (*Studi Pada Bank Syariah Mandiri KCP Kedaton Bandar Lampung*). Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2022.

Salah satu indikator yang mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan adalah rasio profitabilitas. Menurut Kasmir, rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang bertujuan agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rangka waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.⁹ Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola besaran laba yang diperoleh bank dan perbankan syariah yang beroperasi di Indonesia berlomba-lomba untuk mencapai tingkat keuntungan yang maksimal karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas salah satunya adalah ROA. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan asset perusahaan dalam memperoleh laba bersih (keuntungan).¹⁰

Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi keuangan bank tersebut dari sisi penggunaan asetnya. ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba secara maksimal. Tingkat ROA setiap periode dipengaruhi oleh besaran pembiayaan bank syariah.¹¹

⁹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 16.

¹⁰ Futihah. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Periode Tahun 2017-2019)", *Skripsi*, UIN SMH BANTEN, 2021, <http://repository.uinbanten.ac.id/6275/3/BAB%201.pdf>, diakses tanggal 21 April 2022, hlm. 7.

¹¹ Heri Sudarsono, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 8, No. 2, 2017, hlm.176.

Faktor yang dapat mempengaruhi ROA yaitu rasio NPF yang merupakan rasio pembiayaan bermasalah. NPF digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPF pada bank syariah secara neto lebih besar dari 5% artinya jika nilai NPF <5% maka kondisi bank tersebut dapat dikatakan tidak sehat.¹²

Menurut Dendawijaya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi risiko CAR maka semakin baik kondisi suatu bank. dan jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasinya.¹³ CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit aktiva produktif yang berisiko minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Artinya, apabila nilai rasio CAR <8% maka dapat dikatakan bahwa bank dalam kondisi kurang sehat.

¹² OJK, *Regulasi: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/PJOK.03/2017*, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/PJOK-tentang-Penetapan-Status-dan-Tindak-Lanjut-Pengawasan-Bank-Umum/SAL%20PJOK%2015%20Exit%20Policy%20Bank%20%20%20%20Umum.pdf>, diakses tanggal 21 April 2022, hlm. 6.

¹³ Nur Rahmadi, "Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia." *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 1 No. 1, 2017, hlm. 307.

Selanjutnya faktor BOPO. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank serta mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.¹⁴ Efisiensi operasional dilakukan oleh bank untuk mengetahui apakah dalam kegiatan operasional yang berhubungan dengan usaha pokok bank dapat dilakukan dengan benar dan sesuai yang diharapkan oleh pihak manajemen dan juga digunakan untuk mengetahui apakah bank telah menggunakan semua faktor produknnya dengan tepat.¹⁵ Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lukman Dendawijaya menyatakan bahwa apabila semakin kecil BOPO maka semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dengan adanya efisiensi biaya operasional maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Semakin besar rasio BOPO berarti semakin tidak efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh BOPO.

BOPO bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi kegiatan operasional bank syariah. BOPO nilai dalam kriteria peringkat, dimana peringkat terbaik yaitu di bawah 83% dan kriteria terburuk yaitu berada di atas 89%.¹⁶ Semakin besar rasio BOPO berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu bank. Setiap peningkatan pendapatan operasional maka akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat laba atau profitabilitas ROA suatu

¹⁴ Boy Loen Dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), hlm.45.

¹⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 120.

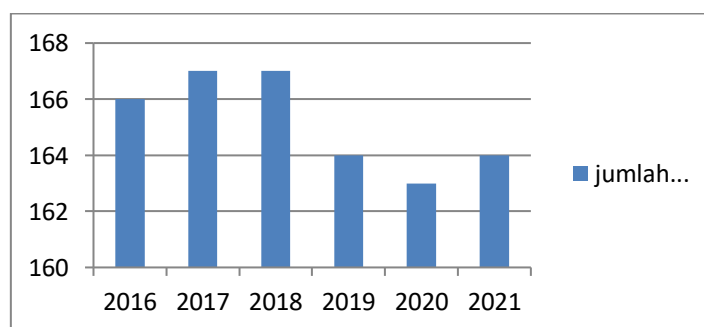
¹⁶ Surat Edaran No.9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasar Prinsip Syariah.

bank tersebut. Apabila semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank semakin besar.

Kemudian yang terakhir adalah FDR yaitu jumlah pendanaan yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk mendukung investasi yang telah direncanakan selama waktu tertentu dari hasil penghimpunan dana pihak ketiga. FDR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/5/BPPP tanggal 2 Mei 1993, besarnya FDR ini ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan dana pihak ketiga yang disalurkan maka pendapatan atau profitabilitas semakin semakin meningkat.¹⁷

Penelitian ini juga berfungsi untuk melihat fluktuasi dari pengaruh NPF, CAR, BOPO dan FDR terhadap ROA. Jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia dilihat dari tabel di bawah ini:

Gambar I. 1 Jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia



¹⁷ Fifi Hanafia, and Abdul Karim. "Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Di Indonesia." *Target: Jurnal Manajemen Bisnis* No.2, Vol.1, 2020, hlm. 36-37.

Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2021¹⁸

Berdasarkan data yang telah dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) seperti gambar di atas dapat dilihat terjadi penurunan terhadap jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia dari tahun 2016-2021. Di tahun 2021 dapat dilihat Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menurun menjadi 164 bank. Adapun alasan peneliti memilih tahun 2016-2021 yaitu data yang didapatkan adalah data terbaru yang peneliti dapatkan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016-2021.

Tabel I.1 Persentase Rasio Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia

No.	Nama	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	ROA	2,27%	2,55%	1,87%	2,61%	2,01%	1,73%
2	NPF	8,63%	9,68%	9,30%	7,05%	7,24%	6,95%
3	CAR	21,73%	20,80%	19,33%	17,99%	28,60%	23,79%
4	BOPO	87,09%	85,34%	87,66%	84,12%	87,62%	87,63%
5	FDR	114,40%	111,12%	111,67%	113,59%	108,78%	103,38%

Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2020¹⁹

Penelitian ini menggunakan ROA karena lebih mementingkan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam tingkat profitabilitas perbankan. ROA sangat penting bagi bank karena jika ROA naik maka bank akan sehat dan nilai profitabilitas suatu bank akan

¹⁸<http://www.ojk.go.id/kanal/syariah/datadanstatistik/statistikperbankansyariah/document/pages/statistikperbankansyariahdesember2020/sps%20desember2020%.pdf>, diakses 9 November 2021, hlm . 82.

¹⁹<http://www.ojk.go.id/kanal/syariah/datadanstatistik/statistikperbankansyariah/document/pages/statistikperbankansyariahdesember2020/sps%20desember2020%.pdf>, diakses 9 November 2021, hlm . 82.

meningkat begitupun sebaliknya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset.²⁰ ROA terbaik Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah di atas 2,61% yaitu berada ditahun 2019. Yang kedua yaitu berada di atas 2,50% berada di tahun 2017 dan yang menduduki peringkat terakhir berada di tahun 2018 yaitu 1,87%.

Berdasarkan tabel di atas pada tahun 2016 ROA sebesar 2,27% dan meningkat ditahun berikutnya 2017 yaitu 2,55% dan ditahun 2018 ROA mengalami penurunan menjadi 1,87% dan pada tahun 2019 ROA meningkat lagi menjadi 2,61% dan turun lagi ditahun 2020 menjadi 2,01% pada tahun 2021 ROA kembali menurun menjadi 1,73%, dari tahun 2016-2020 ROA mengalami naik turun. Dari penurunan tersebut akan berpengaruh dan mengakibatkan kurang produktif terhadap profitabilitas pada BPRS. Dalam penelitian ini untuk menguji variabel yang mempengaruhi profitabilitas variabel yang digunakan adalah rasio NPF, CAR, BOPO dan FDR.

Non Performing Financing (NPF) merupakan pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang meliputi kredit kurang lancar, kredit yang diragukan dan kredit macet. Menurut Purbaningsih menyatakan NPF yang besar akan menyebabkan pendapatan yang diterima bank semakin berkurang, sehingga apabila pendapatan yang diterima semakin berkurang maka akan

²⁰ Nurhayati, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2008-2012, *Skripsi*, <https://repository.unib.ac.id/I,II,III,II-14-nur.FE.pdf>, diakses 26 November 2021, hlm. 10.

menurunkan ROA.²¹ Rasio NPF mengindikasikan bahwa bank dalam kondisi sehat maksimal adalah 5% dapat dilihat pada tabel diatas.

Berdasarkan pembuktian tabel di atas menyatakan bahwa NPF Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mengalami naik turun. Di tahun 2016-2017 mengalami kenaikan dari 8,63% menjadi 9,68% sedangkan ditahun 2018-2019 mengalami penurunan dari 9,30% menjadi 7,05% dan kembali meningkat ditahun 2020 menjadi 7,24%. Jadi dapat dilihat NPF pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 7,24% dan di tahun 2021 NPF menurun menjadi 6,95% bisa dikatakan kurang lancar/diragukan.

Berdasarkan data tabel di atas CAR mengalami fluktuasi yang sangat signifikan dari tahun 2016-2019 mengalami penurunan dari tahun 2016 21,73% dan ditahun 2019 menjadi 17,99% dan meningkat sangat signifikan pada tahun 2020 menjadi 28,60%, sedangkan di tahun 2021 CAR mengalami penurunan menjadi 23,79%.

Selanjutnya, jika dilihat dari tingkat efisiensinya, rasio BOPO mengalami kondisi yang fluktuatif yakni pada tahun 2016-2020 mengalami peningkatan. Terlihat dari 2016 87,09% dan di tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 87,66% dan sedikit menurun di tahun 2019 84,12% dan naik kembali di tahun 2020 yaitu 87,62% dan di tahun 2021 BOPO mengalami penurunan menjadi 87,63%.

²¹ Linda Widyaningrum, and Dina Fitriasia Septiarini. "Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 2 No. 12, 2015, hlm. 975.

Kondisi rasio BOPO yang mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif) sangat berdampak pada kinerja bank, karena semakin besar tingkat beban pembiayaan yang ditanggung oleh bank maka akan semakin kecil pula tingkat laba atau keuntungan yang akan diperoleh.²²

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang membandingkan jumlah pembiayaan yang diberikan dengan simpanan masyarakat. Rasio ini digunakan untuk mengukur hutang jangka pendeknya dan membayar kembali kepada deposannya, serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan oleh masyarakat dengan tepat waktu. Angka rasio yang tinggi menunjukkan sebuah bank tidak likuid.²³

Berdasarkan pembuktian tabel di atas menyatakan bahwa FDR dari tahun 2016-2020 mengalami naik turun. Terlihat dari 2016 114,40% dan tahun 2017 menurun menjadi 11,12% dan naik lagi di tahun 2019 113,59 sedangkan ditahun 2020 mengalami penurunan menjadi 108,78% dan di tahun 2021 FDR mengalami penurunan menjadi 103,38%. Sesuai dengan tabel di atas bahwa keempat variabel tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi terhadap profitabilitas ROA.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah tidak adanya kesesuaian antara teori dengan praktek yang ada pada data atau yang ada dilapangan dan salah satu alasan peneliti memilih judul ini karena untuk melihat apakah BPRS sudah bisa dikatakan sehat atau belum.

²² Lukman Dendawijaya, Manajemen..., hlm. 125.

²³ Yuwita Ariessa Pravasanti, "Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan Dampaknya terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol. 4, No 3, 2018, hlm. 148-159..

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dan berapa persen pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dan *Financing to Deposite Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA) di tahun 2016-2021. Berdasarkan persoalan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Tahun 2016-2021.

Variabel yang mempengaruhi ROA adalah *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dan *Financing to Deposite Ratio* (FDR).

B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Bagaimana NPF, CAR, BOPO dan FDR berpengaruh secara parsial terhadap ROA?
2. Bagaimana NPF, CAR, BOPO dan FDR berpengaruh secara simultan terhadap ROA?

Pembatasan suatu masalah digunakan peneliti untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih tersistematis dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai sesuai dengan target peneliti. Adapun penelitian ini dibatasi oleh variabel NPF, CAR, BOPO dan FDR yang berpengaruh terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Tahun 2016-2021. Menurut Kasmir, rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang bertujuan agar

terlihat perkembangan perusahaan dalam rangka waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.²⁴ Penelitian ini menggunakan ROA karena lebih mementingkan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam tingkat profitabilitas perbankan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis NPF, CAR, BOPO, dan FDR, berpengaruh secara parsial terhadap ROA.
2. Untuk Menganalisis NPF, CAR, BOPO, dan FDR, berpengaruh secara simultan terhadap ROA.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan peningkatan teori terkait peningkatan aset perbankan syariah di lihat dari NPF, CAR, BOPO, dan FDR.

²⁴ Kasmir, “*Manajemen Perbankan*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 16.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, saran, bahan, masukan, dan bahan referensi yang berguna bagi pihak praktisi bank terkait peningkatan aset perbankan syariah.

E. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. pada bab ini berisi tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel, hubungan antar variabel yakni hubungan antar variabel NPF, CAR BOPO dan FDR terhadap ROA. Serta kerangka pikir penelitian, landasan teoritis yang terdiri dari definisi NPF, CAR, BOPO, FDR dan ROA beserta rumusnya. Dan yang terakhir adalah hipotesis atau dugaan sementara..

Bab III Metode Penelitian. pada bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, data dan jenis data, populasi, sampel dan teknik sampling, definisi operasional variabel, desain dan model penelitian, instrumen penelitian dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data serta analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi tentang hasil penelitian deskripsi subjek dan pengujian hipotesis, serta pembahasan berdasarkan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Yang

menjelaskan hasil penelitian mengenai Pengaruh NPF, CAR, BOPO, dan FDR, terhadap ROA pada BPRS di Indonesia Periode 2016-2021 baik secara parsial maupun secara simultan..

BAB V Penutup. Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.